

Pencegahan penyakit pada pemulung dengan metode habit forming Di Tempat Pemrosesan Akhir Sampah

Prevention of disease in scavengers using the habit formation method at the final waste processing site

Mela Amilia Rahman^{1)*}, Tubagus Erwin N¹⁾, Achmad Djamil¹⁾

¹⁾ Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia

Abstrak

Salah satu pekerjaan yang rentan mengalami penyakit akibat kerja yaitu pemulung. Pemulung rentan terhadap tiga risiko kesehatan utama: kecelakaan, infeksi, dan penyakit kronis. Banyak pemulung tidak menggunakan alat pelindung diri saat bekerja. Hasil dari penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti diketahui terdapat 17 pemulung yang mengeluhkan kulit kemerahan atau gatal-gatal, 11 pemulung mengeluhkan gangguan pada saluran pernapasan (ISPA), dan 7 pemulung mengeluhkan diare yang disebabkan kurangnya pengetahuan pemulung untuk menggunakan alat pelindung diri saat bekerja untuk mencegah penyakit. Penelitian ini bertujuan agar diketahui Pengaruh Edukasi Penggunaan Alat Pelindung Diri Untuk Mencegah Penyakit dengan Metode Habit Forming Pada Pemulung di Tempat Pemrosesan Akhir Sampah Kota Metro Tahun 2023. Desain penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan quasi eksperimen dan dengan metode edukasi habit forming selama 20 hari dengan responden sebanyak 35 sampel yang merupakan popuasi homogen dan menggunakan teknik total sampling. Data yang diperoleh dengan menyebarkan kuesioner. Hasil Penelitian Uji-T mendapatkan nilai p-value <0.005 yang dapat disimpulkan Ho ditolak dan Ha diterima sehingga terdapat perbedaan yang signifikan dan disimpulkan terdapat pengaruh edukasi penggunaan alat pelindung diri untuk mencegah penyakit pada pemulung di TPAS sebelum diterapkan habit forming dan sesudah diterapkan model habit forming.

Kata kunci : Alat Pelindung Diri; Edukasi; *Habit Forming*; Pemulung.

Abstract

One of the jobs that is prone to work-related diseases is scavengers. Scavengers are vulnerable to three main health risks: accidents, infections, and chronic diseases. 17 scavengers complained of skin redness or itching, 11 scavengers complained of respiratory tract obstruction and 7 scavengers complained of diarrhea caused by scavengers' lack of knowledge about using personal protective equipment when working to prevent disease. This study aims to determine Education on the Use of Personal Protective Equipment to Prevent Disease Using the Habit-Forming Method for Scavengers Municipal Solid Waste at Metro City in 2023. The design of this study used a quantitative method with a quasi-experimental approach and with a habit-forming educational method for 20 days with as many respondents as 35 samples which are homogeneous populations and use the total sampling technique. Data was obtained by distributing questionnaires. The results of the T-test study obtained a p-value <0.005 which can be concluded that Ho was rejected and Ha was accepted so there was a significant difference and it was concluded that there was an effect of education on the use of personal protective equipment to prevent disease in scavengers at TPAS Kota Metro before the habit forming was applied and after the *habit forming* model was applied.

Keywords: Education; *Habit Forming*; Personal Protective Equipment; Scavengers.

1. Pendahuluan

Kejadian penyakit seperti penyakit kulit, ISPA dan diare di Indonesia masih tergolong tinggi dan masih menjadi permasalahan yang cukup berarti. Hal tersebut karena kurangnya kesadaran dan ketidakpedulian masyarakat sekitar yang menyebabkan penularan penyakit semakin cepat. Penyakit kulit sendiri merupakan penyakit menular langsung antar manusia yang disebabkan oleh

infeksi kronis bakteri, penyakit kulit ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Penyakit kulit dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti lingkungan dan kebiasaan sehari-hari yang buruk, perubahan iklim, virus, bakteri, alergi, daya tahan tubuh dan lain-lain¹.

Corresponding Author* : Mela Amilia Rahma
Email : melaamilia636@gmail.com

Infeksi Saluran ISPA merupakan penyakit yang menyerang organ pernafasan dari hidung sampai alveoli dan organ (sinus, rongga telinga tengah, dan pleura) yang disebabkan oleh lebih dari 300 jenis mikroorganisme seperti bakteri, virus atau jamur. Penyakit diare merupakan salah satu penyakit infeksi saluran pencernaan yang menjadi masalah kesehatan di Indonesia².

Penyakit ISPA, penyakit kulit dan diare menjadi masalah yang cukup serius yang perlu ditangani di Kota Metro. Di wilayah kerja puskesmas karangrejo penyakit kulit, penyakit ISPA dan penyakit diare masuk ke dalam sepuluh penyakit tertinggi pada tahun 2022. Melihat laporan penyakit pada tahun 2022 ketiga penyakit tersebut mengalami peningkatan dari tahun 2021 yaitu penyakit ISPA meningkat 57%, penyakit kulit meningkat 49%, dan diare meningkat sebanyak 38,5%³.

Secara umum, pekerja di sektor informal termasuk pemulung rentan terhadap tiga risiko kesehatan utama: kecelakaan, infeksi, dan penyakit kronis⁴. Selain penyakit, kecelakaan dapat menyebabkan cedera atau kematian dan dapat disebabkan oleh alat berat, truk, memegang bahan daur ulang, kebakaran, jatuh dari ketinggian saat muka pembuangan tinggi, dan tertimbun sampah.

Tindakan tidak aman dari pekerja (*unsafe act*) misalnya pengetahuan, sikap, tindakan yang tidak mau menggunakan alat keselamatan dalam bekerja, masa kerja dan lainnya.

Penggunaan alat pelindung diri (APD) seperti sarung tangan dan seragam dapat meminimalkan risiko yang terlibat. Beberapa penelitian telah mengungkapkan tingkat penggunaan APD yang sangat rendah sehingga pemulung rentan terhadap penyakit dan cedera oleh benda tajam⁵.

Menurut laporan kegiatan pengawasan Dinas Lingkungan Hidup tahun 2022, masih banyak pemulung tidak melakukan *habit forming* atau pembiasaan menggunakan alat pelindung diri saat bekerja. Tidak melakukan pembiasaan menggunakan alat pelindung diri berdampak pada tingginya angka penyakit kulit, ISPA dan diare pada komunitas pemulung. Banyak juga pemulung yang memiliki rasa malas untuk memakai alat pelindung diri dan juga rendahnya pengetahuan pemulung tentang penyebaran penyakit akibat sampah apabila tidak menggunakan alat pelindung diri.

Tempat Pemrosesan Akhir merupakan tempat dimana sampah mencapai tahap terakhir dalam pengelolaannya sejak mulai timbul di sumber, pengumpulan, pemindahan dan pengangkutan, pengolahan dan pembuangan. Paradigma baru memandang sampah sebagai sumber daya yang mempunyai nilai ekonomi dan dapat dimanfaatkan, misalnya, untuk energi, kompos, pupuk ataupun untuk bahan baku industri. Pengelolaan sampah dilakukan dengan pendekatan yang komprehensif

dari hulu, sejak sebelum dihasilkan suatu produk yang berpotensi menjadi sampah, sampai ke hilir, yaitu pada fase produk sudah digunakan sehingga menjadi sampah, yang kemudian dikembalikan ke media lingkungan secara aman. Pengelolaan sampah dengan paradigma baru tersebut dilakukan dengan kegiatan pengurangan dan penanganan sampah. Pengurangan sampah meliputi kegiatan pembatasan, penggunaan kembali, dan pendauran ulang, sedangkan kegiatan penanganan sampah meliputi pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir⁶.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan di TPAS Karangrejo Kota Metro, diketahui terdapat 35 pemulung yang te-registrasi di TPAS Karangrejo. Hasil survei lapangan terlihat masih terdapat pemulung yang kurang memperhatikan dan menjaga kesehatan dan keselamatan kerja (K3) dirinya, tidak terbiasa menggunakan masker, tidak terbiasa menggunakan sarung tangan, dan sepatu boot saat bekerja. Berdasarkan hasil wawancara diketahui terdapat 17 pemulung yang mengeluhkan gatal-gatal dan kemerahan pada kulit, 11 mengeluhkan gangguan saluran pernapasan (ISPA) dan 7 pemulung sering mengalami diare. Berdasarkan data di atas maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui "Pengaruh Edukasi Penggunaan Alat Pelindung Diri Untuk Mencegah Penyakit dengan Metode *Habit Forming* Pada Pemulung di Tempat Pemrosesan Akhir Sampah Kelurahan Karangrejo Kota Metro tahun 2023.

2. Metode

Jenis penelitian ini kuantitatif dengan metode penelitian adalah *Quasi Eksperimen* dengan bentuk *Time Series Design* dimana hanya ada satu kelompok dan tidak ada kelompok kontrol. Pada kelompok ini diberikan *pretest* dan diberikan suatu *treatment/program* yang bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Edukasi Penggunaan Alat Pelindung Diri Untuk Mencegah Penyakit dengan Metode *Habit Forming* Pada Pemulung di Tempat Pemrosesan Akhir Sampah (TPAS) Karangrejo Tahun 2023. Metode Edukasi yang digunakan adalah *Habit Forming* atau pembiasaan penggunaan alat pelindung diri dengan memberikan informasi kepada pemulung menggunakan infografis mengenai pengertian, jenis-jenis, manfaat dan demonstrasi alat pelindung diri apa saja yang wajib digunakan saat bekerja agar pemulung tau cara menggunakannya dengan benar. Setelah dilaksanakan edukasi selama 20 hari di mulai dari tanggal 31 Mei – 19 Juni 2023 setelah itu dilakukan evaluasi dengan dilaksanakannya *post test* untuk melihat perubahan pengetahuan dan perilaku dari pemulung dalam pembiasaan penggunaan alat pelindung diri saat bekerja. Dalam penelitian ini jumlah sampel sebanyak 35 pemulung dari total

keseluruhan jumlah pemulung yang teregistrasi di TPAS Karangrejo. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling dimana jumlah sampel sama dengan populasinya. Analisa yang digunakan analisa univariat untuk mengetahui karakteristik responden dan analisa bivariate yang digunakan dengan menggunakan uji

3. Hasil dan Pembahasan

Analisa univariat

Analisa univariat ini dilakukan pada penelitian variabel penelitian meliputi jenis kelamin, usia, masa bekerja dan pendidikan pada Pemulung. Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik tiap variabel penelitian. Bentuk analisis univariate tergantung dari jenis datanya. Pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan presentase dari tiap variabel.

Tabel 1 Karakteristik Personal Responden

Karakter	Frekuensi	(%)
1 jenis kelamin		
a. laki-laki	21	60,0
b. perempuan	14	40,0
2 usia		
a. 19-45 tahun	16	45,7
b. 46-75 tahun	19	54,3
3 lama kerja		
a. < 1 tahun	1	2,9
b. 1-5 tahun	7	20,0
c. 6-10 tahun	15	42,9
d. <10 tahun	12	34,3
4 pendidikan		
a. Tidak Tamat SD	21	60,0
b. SD	10	28,6
c. SMP	4	11,4

Sumber : Data Sekunder, 2023

Karakter perorangan responden membuktikan penyaluran paling tinggi responden merupakan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 21 responden (60,0%), berikutnya usia 19-45 tahun sebanyak 16 responden (45,7%) dan usia 46-75 tahun sebanyak 19 responden (54,3%), lama bekerja 6- 10 tahun sebanyak 15 responden (42,9%) dan dengan tingkat pendidikan paling banyak yaitu tidak tamat SD sebanyak 21 responden (60,0%).

Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya,

normalitas terlebih dahulu dan selanjutnya menggunakan uji-T karena data berdistribusi normal untuk mengetahui pengaruh edukasi penggunaan alat pelindung diri untuk mencegah penyakit dengan metode habit forming pada pemulung di TPAS Karangrejo kota Metro.

bukan berarti seseorang yang pendidikannya rendah berpengetahuan mutlak rendah pula⁷.

Hasil analisa univariat ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh⁸ di dapatkan kesimpulan bahwa tingkat pendidikan, umur, lokasi tinggal, jam kerja, dan masa kerja berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah gangguan kesehatan yang dialami oleh pemulung.

Menurut Teori WHO (*World Health Organization*) yang dikutip oleh⁹ bahwa pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya, bukan berarti seseorang yang pendidikannya rendah berpengetahuan mutlak rendah pula.

Hasil analisa univariat ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh⁸ di dapatkan kesimpulan bahwa tingkat pendidikan, umur, lokasi tinggal, jam kerja, dan masa kerja berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah gangguan kesehatan yang dialami oleh pemulung.

Begitu juga yang ditemukan oleh¹⁰ penyakit yang sering dihadapi yaitu gangguan kulit dengan kategori sedang dan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan perilaku penggunaan APD dengan keluhan gangguan kulit pada pemulung di TPA Kedaung Wetan Tangerang. Tingkat pengetahuan pemulung yang dilakukan edukasi mengenai penggunaan alat pelindung diri untuk mencegah penyakit masih sangat rendah. Ini berbanding lurus dengan tingkat pendidikan tertinggi pemulung yang dilakukan intervensi yaitu tidak tamat sekolah dasar¹⁰.

Dengan melihat kondisi yang ada dimana tempat kerja yang begitu mempunyai risiko keselamatan dan kesehatan yang tinggi, namun para pemkerjanya tidak mengetahui risiko tinggi tersebut. Dirasakan sangat perlu untuk meningkatkan derajat pengetahuan mereka terutama untuk pemahaman risiko keselamatan dan kesehatan di tempat kerja. Peran pemerintah terutama Dinas Lingkungan Hidup perlu memberikan penyuluhan dan pemahaman akan risiko yang ada. Peran pelayanan kesehatan juga persepsi pemulung ditingkatkan agar pola hidup sehat dan lebih mengupayakan pada pencegahan penyakit dapat dilakukan oleh pemulung dalam kesehariannya

Tabel 2 Hasil Rata-Rata Pengetahuan Sebelum Para Pemulung Diberikan Edukasi Penggunaan Alat Pelindung Diri di TPAS Kota Metro.

	Mean	Median	SD	Min	Maks	N
Pre Test	50,43	50,00	5,987	40	65	35

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata nilai pengetahuan sebelum para pemulung diberikan edukasi penggunaan alat pelindung diri adalah 50,43, Median yaitu 50,00, Nilai SD 5,987 dan Nilai minimal adalah 40 dan maksimal 65. Tingkat pengetahuan pemulung yang diberikan edukasi dengan metode *habit forming* atau pembiasaan mengenai pencegahan penyakit dengan menggunakan alat pelindung diri masih rendah.

Hal ini berbanding lurus dengan tingkat pendidikan tertinggi pemulung yang diberikan edukasi yaitu tidak tamat sekolah dasar serta ada beberapa pemulung yang tidak memiliki keterampilan membaca. Responden beranggapan alat pelindung diri cukup hanya dengan menggunakan topi dan penutup mulut karena alat pelindung diri hanya bermanfaat melindungi diri dari sengatan cahaya matahari dan debu. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal berasal dari karakteristik responden (tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin, dsb) serta dari faktor eksternal yaitu lingkungan (lingkungan fisik, ekonomi, politik, dsb)¹².

Persepsi pada informan dibangun dari pengetahuan dan pengalaman yang ada seperti yang disampaikan oleh David Krech (1962) dalam ¹² yang menyatakan bahwa persepsi seseorang dapat dipengaruhi oleh: (1) *Frame of reference*, yaitu kerangka pengetahuan yang diperoleh dari

pendidikan, pengamatan, atau bacaan. (2) *Field of experience*, yaitu pengalaman yang telah dialami yang tidak terlepas dari lingkungan sekitarnya¹³.

Persepsi pada informan dibangun dari pengetahuan dan pengalaman dan persepsi seseorang dapat dipengaruhi oleh: (1) *Frame of reference*, yaitu kerangka pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan, pengamatan, atau bacaan. (2) *Field of experience*, yaitu pengalaman yang telah dialami yang tidak terlepas dari lingkungan sekitarnya¹⁴.

Seperti yang disampaikan Notoatmodjo, 2003 yang menyatakan bahwa faktor eksternal sering merupakan faktor yang dominan yang membentuk dan mewarnai perilaku seseorang. Karena informan bekerja di tempat yang sama dan dengan rekan yang mempunyai latar belakang pendidikan yang sama pula, maka mereka mempunyai persepsi yang sama terhadap risiko keselamatan dan kesehatan yang dihadapi di lingkungan kerja.

Menurut peneliti juga nilai rata rata pencegahan penyakit pemulung rendah karena mereka menganggap alat pelindung diri tidak penting dan mereka bisa bekerja dengan nyaman apabila tidak menggunakan APD, hal ini tentu karena pemulung belum terbiasa untuk itu perlu diterapkan metode *habit forming* atau pembiasaan yang mendukung pemulung untuk lebih *safety* saat bekerja.

Tabel 3 Hasil Rata-Rata Pengetahuan Sesudah Para Pemulung Diberikan Edukasi Penggunaan Alat Pelindung Diri di TPAS Kota Metro.

	Mean	Median	SD	Min	Maks	N
Post Test	72,14	75,00	5,462	60	80	35

Diketahui bahwa nilai rata-rata Nilai pengetahuan sebelum para pemulung diberikan edukasi penggunaan alat pelindung diri adalah 72,14, Nilai Median 75,00, Nilai SD 5,987 dan Nilai minimal adalah 60 dan maksimal 80. Telah terjadi peningkatan pengetahuan pemulung mengenai penggunaan APD di lokasi penelitian ini.

Hal ini dikarenakan penggunaan media edukasi yang tepat. Gambar dan ilustrasi yang dipaparkan melalui infografis yang berisi informasi mengenai alat pelindung diri mampu menarik perhatian pemulung untuk menyerap informasi dengan baik. Diharapkan dengan pengetahuan yang

meningkat dapat mengubah perilaku penggunaan APD pemulung dengan lebih baik.

Penggunaan APD mempunyai hubungan yang bermakna dengan gangguan kesehatan kulit dan risiko untuk mengalami gangguan kulit adalah 6 kali pada pemulung tidak baik menggunakan APD dibandingkan dengan pemulung yang menggunakan APD dengan baik ¹⁵.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Timbunan Sampah Namo Bintang Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2017, yang menyatakan bahwa ada hubungan bermakna antara penggunaan APD dengan keluhan gangguan kulit pada pemulung ¹⁶.

Alat pelindung diri harus digunakan dengan lengkap agar perlindungannya maksimal. Ada hubungan penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian penyakit kutu air (*Tinea Pedis*) terhadap pemulung di TPA Mrican Kabupaten Ponorogo¹⁷.

Menurut peneliti perlu adanya kegiatan yang berkesinambungan mengenai pengabdian untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian pemulung dalam menggunakan APD sehingga meminimalisasikan risiko penularan penyakit akibat sampah yang ada di lokasi kerja mereka karena perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku pemulung dapat berubah secara alamiah, terencana, dan ketersediaan untuk berubah.

Jika dilihat dari pengaruh edukasi yang diterapkan dengan metode *habit forming* pemulung

di TPAS Karangrejo perubahan ini terjadi secara terencana dan kesediaan untuk berubah. Perubahan terencana pada pemulung setelah diberikan edukasi ialah pemulung sudah mengetahui penyebab penyakit yang diakibatkan oleh sampah apabila tidak menggunakan alat pelindung diri selain itu ketersediaan pemulung untuk berubah karena setiap orang mempunyai ketersediaan untuk berubah yang berbeda-beda meskipun kondisinya sama dalam hal ini sebagian dari pemulung yang telah diberikan edukasi tentang penggunaan alat pelindung diri untuk mencegah penyakit mampu diterima (berubah perilakunya) dan sebagian pemulung lainnya sangat lambat dalam menerima perubahan tersebut.

Tabel 4 Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.186	20	.068	.926	20	.128
Posttest	.173	20	.117	.950	20	.371

Uji normalitas data menggunakan uji Shapiro-wilk karena besar sampel kurang dari 50 orang. Apabila nilai p-value >0,05 maka data dinyatakan berdistribusi normal.

Data yang digunakan untuk uji normalitas menggunakan nilai *pretest* dan *posttest* pengetahuan dari kelompok pemulung diluar TPAS Karangrejo sebanyak 20 pemulung yang memiliki karakteristik

yang sama dengan pemulung yang terregistrasi di TPAS Karangrejo.

Kesimpulan dari distribusi normalitas di atas adalah normal, maka dalam penelitian ini uji analisa yang digunakan adalah uji T untuk mengetahui Pengaruh Edukasi Penggunaan Alat Pelindung Diri Untuk Mencegah Penyakit Pada Pemulung di Tempat Pemrosesan Akhir Sampah Kelurahan Karangrejo Kota Metro Tahun 2023.

Analisa Bivariat

Tabel 5 Hasil Uji-T

Pair 1	Mean	SD	Sig	Sig (2-tailed)	N
Pre Test Post Test	-21.714	5.934	0.005	.002	35

Analisa bivariat pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Pengaruh Edukasi Penggunaan Alat Pelindung Diri Untuk Mencegah Penyakit Pada Pemulung di Tempat Pemrosesan Akhir Sampah Kelurahan Karangrejo Kota Metro Tahun 2023.

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan nilai rata-rata kenaikan nilai dari pre test dan post test adalah -21.714, nilai Sig adalah 0.005 dan Sig (2-tailed) sebesar 0.002. Dasar pengambilan keputusan jika nilai sig (2-tailed) <0.005 maka terdapat perbedaan pada saat *pre test* dan *post test* dan terdapat pengaruh edukasi penggunaan alat pelindung diri yang dilihat dari nilai sig yang menunjukkan nilai tidak lebih besar dari 0.005.

Pengetahuan dan sikap pemulung di TPAS Karangrejo ini cukup sesudah dilakukannya edukasi. Karena pemulung sadar tentang potensi penyakit yang diakibatkan sampah di TPAS Karangrejo apabila tidak menggunakan alat pelindung diri seperti tidak memakai sarung tangan, masker, sepatu boot, topi, dan baju pelindung. Tetapi dengan adanya informasi yang diberikan peneliti tentang pentingnya menjaga kesehatan agar terhindar dari berbagai macam penyakit maka pemulung menjadi tahu, mau serta mampu mengaplikasikannya dengan menggunakan alat pelindung diri saat bekerja.

Peneliti memberikan informasi tentang pentingnya menggunakan alat pelindung diri saat bekerja dan juga peneliti mendemonstrasikan cara

penggunaan alat pelindung diri yang baik dan benar sehingga pemulung mampu menerapkan pemakaian alat pelindung diri yang benar dan lengkap. Penelitian ini juga dilakukan dengan metode *habit forming* dimana diliat pembiasaan pemulung saat bekerja sesudah diberikan edukasi dan hasil dari penelitian ini terdapat pengaruh dari edukasi penggunaan alat pelindung diri untuk mencegah penyakit pada pemulung di TPAS Karangrejo.

Metode *Habit Forming* (pembiasaan) adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang atau berkesinambungan agar menjadi kebiasaan. Pendidikan melalui pembiasaan ini dilaksanakan dengan cara terprogram dalam pembelajaran dan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari, dimana kedua cara ini dilaksanakan secara berulang-ulang agar menjadi kebiasaan, sehingga dengan cara ini dapat meningkatkan hasil penggunaan alat pelindung diri yang baik, dan juga dapat mempengaruhi perilaku para pemulung di TPAS Karangrejo menjadi perilaku yang sehat dan menjaga keselamatan saat bekerja.

Ketersediaan fasilitas termasuk salah satu aspek untuk membantu membentuk karakter tenang dan nyaman di tempat kerja, maka itu ketersediaan fasilitasnya harus sama dengan risiko dan bahaya di area kerja, sebagai contoh adalah tersedianya Alat Pelindung Diri, sejalan sama teori Lawrence Green bahwasanya terbentuknya karakter yang disebabkan dari tiga tempat yakni pengetahuan, sikap serta tindakan meskipun pengetahuan dan sikap karyawan cukup baik, tetapi tanpa dukungan fasilitas yang lengkap, tidak mungkin bisa untuk mengembangkan perilaku, seperti yang diungkapkan oleh Lawrence Green yang menemukan bahwa pada dasarnya semua fasilitas mendukung pelaksanaan perilaku kesehatan¹⁸.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori¹² yang mengemukakan bahwa pengetahuan itu bisa diperoleh lewat pendidikan formal maupun informal, sebagai contoh seperti training yang diperoleh dari kemahiran, penyuluhan serta pengetahuan lain-

lainnya. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui matanya, selain itu sikap dan perilaku adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh¹⁹ dimana hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan, sikap, tindakan mahasiswa terkait penggunaan alat pelindung diri telinga maka dari itu penelitian ini berbanding lurus dengan hasil penelitian dimana hasil penelitian terdapat pengaruh edukasi penggunaan alat pelindung diri untuk mencegah penyakit pada pemulung di TPAS Karangrejo.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan evaluasi dari penelitian yang dilakukan oleh²⁰ menunjukkan antusias yang cukup tinggi dari para peserta karena diskusi berjalan dengan aktif dan peserta memahami materi yang disampaikan.

Adapun kelemahan dari model *Habit Forming* (pembiasaan) adalah model ini harus dilakukan dengan berkesinambungan atau secara kontinyu dan terprogram dengan baik, dan membutuhkan waktu yang lama, dan juga harus mengamati setiap saat terkait perilaku yang baik yang dibiasakan kepada para pemulung. Perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh pemulung didasari oleh edukasi yang telah disampaikan peneliti dengan cara memberikan informasi berupa pengetahuan pemakaian alat pelindung diri saat bekerja. Edukasi itu menambah wawasan para pemulung agar mengerti bahaya yang dapat ditimbulkan apabila tidak menggunakan alat pelindung diri dan melaksanakannya saat bekerja. Pelaksanaan edukasi yang dilakukan pada pemulung juga dilakukan dengan dua arah dimana pemulung juga aktif berpartisipasi melalui diskusi-diskusi tentang pentingnya alat pelindung diri untuk mencegah penyakit. Dengan demikian maka pengetahuan lebih mendalam dan akhirnya perilaku mereka diperoleh secara baik bahkan merupakan *referens* perilaku orang lain.

4. Simpulan dan saran

Simpulan

Hasil Uji-T mendapatkan nilai *p-value* <0.005 yang dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga terdapat pengaruh edukasi penggunaan alat pelindung diri untuk mencegah penyakit dengan metode *habit forming* pada pemulung di TPAS Karangrejo.

Hal ini dapat di maknai bahwa menerapkan edukasi dengan model *Habit Forming* dalam penggunaan alat pelindung diri pada pemulung

memiliki hasil yang lebih besar dibandingkan dengan tidak menerapkan model *Habit Forming*.

Saran

a. Bagi Instansi Terkait

1. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Habit Forming* ini mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku pemulung dalam penggunaan alat pelindung diri untuk mencegah penyakit, maka dari itu seyogyanya pihak instansi perlu melakukan diseminasi penerapan model *Habit Forming* untuk dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku pada pemulung.
2. Agar dapat melakukan pengawasan secara berkelanjutan untuk mengawasi pemulung yang menggunakan alat pelindung diri setelah mendapatkan edukasi dengan metode *habit forming* atau melalui metode pembiasaan.
3. Agar dapat menyediakan alat pelindung diri di kantor TPAS Karangrejo
4. Perlu adanya banner-banner yang mengandung pesan kesehatan dan keselamatan kerja di TPA Karangrejo khususnya mengenai penggunaan Alat Pelindung Diri.
5. Menerapkan *safety talk* sebelum pemulung memulai pekerjaannya guna membuat pemulung disiplin untuk menggunakan alat pelindung diri

b. Bagi Pemulung

1. Agar pemulung sebaiknya mengikuti sosialisasi tentang APD agar mengetahui manfaat serta dampaknya bagi kesehatan dan keselamatan saat bekerja.
2. Agar pemulung melengkapi dirinya saat bekerja dengan APD walaupun sederhana namun sesuai dan memenuhi standart APD untuk pemulung di TPAS seperti masker, sarung tangan, sepatu, pakaian kerja lengan panjang dan topi milik pribadi maupun yang telah disediakan oleh Dinas terkait.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya atau adanya penelitian yang lebih lanjut untuk dikembangkan mengenai *Habit Forming* (pembiasaan).

5. Daftar Pustaka

1. Pardiansyah. Hubungan Personal Hygiene dan Pemakaian Alat Pelindung Diri dengan Kejadian Gejala Penyakit Kulit Pada Pemulung di TPA Suwung Kecamatan Denpasar Selatan Bali. 2020;
2. Kemenkes. Laporan Tahunan, Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. 2021.
3. Laporan Akhir Puskesmas Karangrejo 2023.
4. Al-Khatib, I. A., Al-Sari, M. I., & Kontogianni S. No Title. *J Environ Public Health*. 2020;(Assessment of occupational health and safety among scavengers in Gaza Strip, Palestine).
5. Al-Rujoub. Occupational Safety and Health Practices Among Farmers in Wadi Al Fara' Arela, Palestine. *Palestinian Journal of Technology & Applied Sciences*. 2019;2:49–60.
6. Republik Indonesia P. UU No.18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. 2008;151(4):1–46.
7. Notoatmodjo S. Promosi kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka cipta. 2012;
8. Singga. Gangguan Kesehatan Pada Pemulung Di Tpa Alak Kota Kupang. *J MKMI*, 30–35. 2014;
9. Notoatmodjo S. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta Jakarta. 2003;
10. Mustikawati IS, Budiman F, Kulit G. Hubungan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Keluhan Gangguan Kulit. 2012;
11. Mustikawati, I. S., Budiman, F. & R. Hubungan perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan keluhan gangguan kulit di TPA Kedaung wetan tangerang. *Forum Ilmiah*, 9(3), 351–360. 2012;
12. Notoatmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. 2010;
13. Widodo A. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Operator Produksi Terhadap Risiko Bahaya Timbal di Industri Manufaktur Lead Acid Storage Battery. *Progr Pacasarjana, Progr Stud Keselam dan Kesehat Kerja Depok Univ Indones*. 2005;
14. Siregar TY, Noviadi P, Tamzil E. Kulit Pada Pemulung di TPA Sukawinatan Kota Palembang Knowledge and Use Of Ppe With Dermal Complaints in Scavengers at Sukawinatan Landfill in Palembang. 2022;2(1):38–45.
15. YANTI TSRI. Hubungan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) dan Lama Bekerja Dengan Keluhan Gangguan Kulit Pada Pemulung di Timbunan Sampah Namo Bintang Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang. 2017;
16. Sakit R, Sina I. Edukasi Kesehatan Pada Komunitas Pemulung Di Kota Makassar Tahun 2022 *Fairus Prihatin Idris 1* ., 2022;03(01):73–81.
17. Annisa, R., Manullang, H. F., & Simanjuntak YO. Determinan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja PT. X Proyek Pembangunan Tahun 2019. *Jurnal Penelitian Kesmas*., 2020;2(2), 25–3.
18. Firda Baihaq, Marji Marji EF. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Mahasiswa Terkait Penggunaan alat

Pelindung Telinga Dari Bahaya Kebisingan Saat Menggerinda Di Ruang Pengelasan Universitas Negeri Malang. 2016;1, No. 2.

19. Aeni HF, Nisa R, Nurfadillah R. Pendidikan

Kesehatan Tentang Pemakaian Alat Pelindung Diri Dan Bahaya Pestisida Di Desa Sigambir Kabupaten Brebes. Dimasejati J Pengabdian Kpd Masy. 2020;2(1):45.